

# Pemerolehan bahasa aspek fonologi pada anak usia 2 Tahun

Nadiyah Iklimah<sup>1</sup>, Mauritsa Fitriyah Qolbi<sup>2</sup>, Dona Aji Karunia Putra<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Jakarta, Indonesia

Correspondence Author: [harahapnadiyah@gmail.com](mailto:harahapnadiyah@gmail.com)

---

Received: 19 December 2023

Accepted: 04 July 2024

Published: 31 July 2024

---

## Abstract

*This study aims to describe language acquisition in children aged 2 years and 2 months in terms of phonological aspects. This research was conducted using a qualitative descriptive method. The subject in this study was a child aged 2 years 2 months, male and with the initials MFA. The data in the research are speech produced by children aged 2 years and 2 months. The data collection techniques applied in this research are observation and documentation. The results showed that MFA subjects were able to pronounce vowels in front-high /i/, front-middle /e/, high-back /u/, middle-middle /ə/, middle-low /a/ and back-middle /o/, but has difficulty pronouncing vowels such as /u/ and /e/ in word-final position. Regarding consonant phonemes, there are several phonemes that the subject cannot pronounce correctly, such as the consonants /b/, /c/, /h/, /k/, /l/, /p/, /r/, /s/ and /t/ especially in word initial position. The strategy applied by the subject to overcome these difficulties is phoneme deletion and substitution.*

**Keywords:** *Language Acquisition, Phonological Aspects, and 2 Years Old Child*

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun 2 bulan ditinjau dari aspek fonologis. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 2 tahun 2 bulan berjenis kelamin laki-laki dan berinisial MFA. Data dalam penelitian berupa tuturan yang dihasilkan anak usia 2 tahun 2 bulan. Teknik pengumpulan data yang diaplikasikan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek MFA mampu melafalkan vokal pada posisi depan-tinggi /i/, depan-madya /e/, tinggi-belakang /u/, tengah-madya /ə/, tengah-rendah /a/ dan belakang-madya /o/, tetapi mengalami kesulitan melafalkan vokal seperti /u/ dan /e/ pada posisi akhir kata. Terkait dengan fonem konsonan, terdapat beberapa fonem yang belum dapat dilafalkan secara tepat oleh subjek, seperti konsonan /b/, /c/, /h/, /k/, /l/, /p/, /r/, /s/, dan /t/ khususnya pada posisi awal kata. Strategi yang

diaplikasikan oleh subjek untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah pelesapan dan substitusi fonem.

**Kata Kunci:** Pemerolehan Bahasa, Aspek Fonologi, dan Anak Usia 2 Tahun

## Pendahuluan

Pemerolehan bahasa merupakan proses kompleks yang terjadi dengan cepat pada masa anak usia dini dan menjadi dasar kompetensi linguistik anak sepanjang hidupnya. Pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni, proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Markhamah, 2022). Istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses pemerolehan bahasa dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru (Dardjowidjojo, 2003). Menurut Dardjowidjojo, pembelajaran bahasa anak merupakan suatu proses dimana anak belajar berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Pemerolehan bahasa seorang anak berupa bunyi-bunyi suatu bahasa disebut pemerolehan fonologis.

Fase awal pembelajaran bahasa anak dimulai pada fase pra-bahasa. Tahap ini terjadi antara usia 6-8 minggu hingga 1 tahun. Pada tahap ini, satu-satunya aktivitas verbal bayi adalah menangis. Tahap selanjutnya, hingga usia 6 bulan, anak menyelesaikan proses *banking* yaitu dengan mengeluarkan bunyi-bunyian berupa suku kata. Pada usia 1 tahun, anak mulai memasuki fase perolehan kosakata. Anak-anak pada usia ini sudah mengetahui bahwa bunyi ujaran berhubungan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata pertamanya. Anak mulai mengucapkan kata yang terdiri dari satu suku kata, kemudian seiring bertambahnya usia, anak dapat mengucapkan seluruh kata. Anak-anak pada usia ini sudah mengetahui bahwa bunyi ujaran berhubungan dengan makna dan mulai mengucapkan kata-kata pertamanya (Suparman, 2022).

Perkembangan fonologis anak usia dua tahun merupakan proses dinamis yang ditandai dengan tahapan dan variabilitas yang signifikan. Awalnya, anak-anak menunjukkan fonologi istimewa yang ditandai dengan variasi individu dalam produksi fonetik dan jenis kesalahan (Grunwell, 1982). (Ferguson & Farwell, 1975) mengemukakan bahwa fonologi awal anak-anak didasarkan pada keseluruhan kata, secara bertahap beralih ke sistem segmental seiring dengan berkembangnya leksikon mereka (Ingram, 1976). Reorganisasi dari segmen kata utuh ke segmen fonemik biasanya terjadi sekitar ulang tahun kedua. Proses ini difasilitasi oleh pengembangan pola produksi fonetik abstrak (Vihman & Velleman, 1989). Meskipun sebagian besar anak memiliki pola kesalahan sistematis yang sama, terdapat variasi dalam bentuk kata, repertoar fonetik, dan

pola kesalahan di berbagai penelitian. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ukuran sampel, rentang usia, dan komposisi gender. Namun, terdapat temuan yang konsisten mengenai karakteristik fonologis anak usia dua tahun. Ini termasuk fonem yang hilang, pola kesalahan seperti reduksi cluster dan fronting, dan pengembangan struktur suku kata yang kompleks. McLeod dan Bleile merangkum temuan-temuan ini, yang menunjukkan potensi penilaian terstandar yang secara langsung menargetkan fonologi berusia 2 tahun (McLeod, S dan Bleile, 2003).

Perkembangan kemampuan fonologis pada anak usia dua tahun sangat penting dikaji karena melibatkan persepsi dan produksi bunyi ujaran dalam bahasa tertentu. Mendapatkan wawasan tentang mekanisme yang mendasari perkembangan bahasa sangatlah berharga, dan memahami bagaimana anak-anak memperoleh kompetensi fonologis akan memberikan wawasan tersebut. Pada tahap penting ini, anak mengalami kemajuan yang signifikan dalam keterampilan berbahasanya, termasuk kemampuan mengucapkan kata dengan benar. Meneliti pemerolehan bahasa pada usia dini memberikan informasi berharga tentang hubungan kompleks antara faktor biologis, kognitif, dan lingkungan yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Meskipun semakin banyak penelitian di bidang ini, masih terdapat kebutuhan akan penelitian komprehensif yang mengkaji secara spesifik perkembangan fonologis pada anak usia dua tahun.

Penelitian ini mengacu pada kerangka teoritis dan bukti empiris untuk menjelaskan lintasan perkembangan fonologis selama periode penting anak usia dini ini. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan minat dan fokus penelitian pada pemerolehan bahasa pada tahap awal perkembangan, khususnya di kalangan anak-anak berusia dua tahun ke atas. Beberapa penelitian terkait pemerolehan bahasa, khususnya aspek fonologi telah dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pertama oleh (Sari & Effendi, 2022) mengkaji perkembangan bahasa anak usia 1-3 tahun pada aspek fonologi. Kedua, (Fitriani, 2022) mengkaji pemerolehan bahasa pertama pada pendidikan fonologi anak usia 2,5 tahun di Desa Banjar Sariandi. Ketiga, (Setiawan & dkk, 2023) mengkaji pemerolehan bahasa anak usia dini pada tingkat fonologis.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah yang belum dikaji dalam beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pengetahuan yang ada dalam psikologi perkembangan dan linguistik dengan mengkaji aspek fonologis pemerolehan bahasa pada anak usia 2 tahun dan 2 bulan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pemahaman berbeda tentang bagaimana anak-anak merasakan dan menghasilkan bunyi ujaran pada usia muda. Secara khusus, Penelitian ini fokus pada pemerolehan vokal dan konsonan. Penelitian ini dengan cermat mengamati dan mendokumentasikan produksi

ucapan anak-anak untuk mengungkap pola dan tonggak perkembangan fonologis, yang akan membantu dalam memahami lintasan yang khas dan tidak lazim. Menganalisis fonem-fonem yang dikuasai atau dikuasai anak-anak dapat mengungkap potensi hambatan dan bantuan dalam proses pemerolehan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan model teoritis perkembangan bahasa dan memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik, terapis bahasa, dan orang tua yang terlibat dalam pembinaan kemampuan linguistik anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang mekanisme mendasar yang mendasari pembelajaran bahasa manusia dengan menjelaskan bagaimana pemerolehan fonologis terjadi pada anak usia dini. Penting untuk meningkatkan pengetahuan pendidik dan orang tua tentang fenomena kompleks ini dan implikasinya terhadap perkembangan dan pendidikan anak karena pentingnya kompetensi fonologis dalam pemerolehan bahasa.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (Nasution, 2023). Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 2 tahun 2 bulan berjenis kelamin laki-laki dan berinisial MFA. Lokasi pengambilan data penelitian adalah Jl. Ketapang Thamrin 5, Ketapang, Cipondoh, Kota Tangerang. Data dalam penelitian berupa tuturan yang diproduksi oleh anak usia 2 tahun 2 bulan pada aspek fonologis. Data pada penelitian kualitatif adalah data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Ramdhan, 2021). Penelitian kualitatif deskriptif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Assyakurrohim, 2023). Lalu, pendekatan studi kasus berguna untuk memahami perkembangan subjek secara mendalam ketika disesuaikan dengan lingkungannya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi (Ardiansyah, 2023). Teknik observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas subjek di lokasi penelitian. Aktivitas sehari-hari yang biasanya dilakukan oleh subjek MFA adalah makan, minum, tidur, bermain bersama pengasuhnya, menonton kartun di televisi atau YouTube, dan mendengarkan dongeng yang dibacakan oleh orang tuanya. Dalam pengamatan tersebut, peneliti melakukan aktivitas pencatatan hal-hal yang diamati secara langsung. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan informasi melalui pencarian bukti yang akurat sesuai fokus masalah penelitian, berupa video kegiatan subjek penelitian (Waruwu, 2023). Instrumen penelitian ini menggunakan diskusi kelompok terfokus yang dilakukan secara tatap muka dengan tujuan untuk saling berbagi pandangan, ide, dan informasi terkait topik tertentu (Wijaya & Perdana, 2023). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik analisis data model Miles dan Huberman dalam (Devitri, 2023) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1)

Pengumpulan data melalui studi pustaka, yang dilanjutkan dengan observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data lapangan -> (2) Reduksi data, yaitu proses merangkum dan memilih data yang diperoleh lapangan untuk dibentuk menjadi tulisan yang akan dianalisis -> (3) Penyajian data untuk mengolah data setengah jadi dalam bentuk tulisan yang memiliki alur tema yang jelas dan konkret -> (4) Mengambil kesimpulan yang berdasarkan pada aspek, komponen, faktor, dan dimensi penelitian.

## Hasil dan pembahasan

Pada bagian ini penulis menganalisis data berupa pemerolehan bahasa dalam aspek fonologi pada anak usia 2 tahun 2 bulan berdasarkan beberapa video kegiatan subjek MFA. Hasil analisis data penelitian diuraikan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Pemerolehan vokal

No.	Vokal	Ujaran subjek	Pelafalan yang benar	Keterangan
1.	/a/	/aya/	/ayah/	Awal kata
		/apal/	/kapal/	Tengah kata
		/hija/	/sija/	Akhir kata
2.	/i/	/itan/	/ikan/	Awal kata
		/hio/	/hiu/	Tengah kata
		/uci/	/cuci/	Akhir kata
3.	/u/	/ndah/	/udah/	Awal kata
		/witu/	/itu/	Akhir kata
		/macuk/	/masuk/	Tengah kata
4.	/e/	/mewah/	/merah/	Tengah kata
		/dedu/	/dede/	Akhir kata
		/enyak/	/enak/	Awal kata
5.	/o/	/oat/	/obat/	Awal kata
6.	/ə /	/embahkahyan/	/kebakaran/	Tengah kata

Analisis penguasaan fonem vokal subjek mengungkapkan gambaran berbeda tentang perkembangan fonologisnya. Subjek menunjukkan kemahiran dalam menghasilkan berbagai fonem vokal, termasuk fonem vokal yang posisi dan kualitas artikulatorisnya berbeda. Kemampuan menghasilkan bunyi vokal pada posisi depan-tinggi /i/, depan-madya /e/, tinggi-belakang /u/, tengah-madya /ə/, tengah-rendah /a/ dan belakang-madya /o/ menunjukkan adanya landasan kokoh dalam produksi vokal yang merupakan ciri khas perkembangan fonologi anak. Namun, beberapa individu mungkin mengalami kesulitan mengucapkan bunyi vokal tertentu dalam kata-kata tertentu, meskipun mereka memiliki kompetensi secara keseluruhan. Misalnya, mereka mungkin salah mengucapkan fonem /u/ sebagai /o/ pada kata 'hiu', yang menunjukkan

kesulitan dalam mengartikulasikan vokal tertentu secara akurat dalam konteks tertentu.

Demikian pula, mengganti bunyi vokal /u/ dengan bunyi konsonan /n/ pada kata 'sudah' menunjukkan kecenderungan untuk mengganti bunyi vokal yang kompleks dengan konsonan yang lebih sederhana, yang menunjukkan potensi kesulitan dengan transisi vokal-konsonan. Lebih lanjut, kesalahan pengucapan bunyi vokal /e/ pada kata 'dede' menjadi /dedu/ menunjukkan kecenderungan untuk mengganti bunyi-bunyi yang mempunyai ciri artikulatoris serupa. Hal ini menunjukkan perlunya penyempurnaan lebih lanjut dalam membedakan perbedaan vokal yang halus. Pengamatan ini dapat ditafsirkan dalam kerangka teori psikolinguistik kontemporer tentang perkembangan fonologis, khususnya fonologi segmental dan leksikal.

Menurut perspektif ini, anak mengembangkan sistem fonologis berdasarkan leksikonnya. Leksikon menyimpan bentuk fonetik kata dalam memori sebagai unit holistik. Seiring dengan matangnya kesadaran fonologis dan kendali artikulatoris, mereka mengalami transisi bertahap menuju sistem fonologis segmental. Sistem ini menggabungkan fonem individu untuk membentuk kata. Kesalahan pengucapan fonem vokal tertentu oleh subjek mungkin menunjukkan proses penyempurnaan representasi fonologis segmental yang sedang berlangsung saat mereka menavigasi kompleksitas kontras fonetik dan kendala fonotaktik dalam konteks dunia nyata. Dapat dinyatakan bahwa, subjek menunjukkan penguasaan yang baik atas sebagian besar fonem vokal. Namun, kesalahan tertentu menunjukkan area rentan dalam kemampuan fonologisnya. Kesalahan ini mungkin timbul dari berbagai faktor kognitif dan linguistik, seperti artikulasi yang tidak tepat, kesadaran fonemik yang terbatas, dan kesulitan dalam pemrosesan leksikal.

**Tabel 2.** Pemerolehan konsonan

No	Konsonan	Ujaran subjek	Pelafalan yang benar	Keterangan
1.	/b/	/atuk/	/batuk/	Awal kata
2.	/c/	/uci/	/cuci/	Awal kata
		/entok/	/ucok/	Tengah kata
3.	/k/	/oa/	/kecoa/	Awal kata
4.	/l/	/agi/	/lagi/	Awal kata
5.	/p/	/uan/	/pulan/	Tengah kata
6.	/r/	/bapatin/	/rapatin/	Awal kata
		/kukuyuyuk/	/kukuruyuk/	Tengah kata
7.	/s/	/hija/	/sija/	Awal kata
		/maaci/	/makasih/	Tengah kata
8.	/t/	/ajan/	/tajan/	Awal kata

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, subjek MFA sudah mampu melafalkan beberapa fonem konsonan dengan tepat. Namun, terdapat beberapa

fonem yang belum dapat dilafalkan secara tepat, seperti konsonan /b/, /c/, /h/, /k/, /l/, /p/, /r/, /s/, dan /t/. Misalnya, pada saat melafalkan kata “batuk”, subjek mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem bilabial /b/ pada posisi awal kata. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, subjek melakukan strategi pelepasan fonem /b/. Pada saat melafalkan kata “ucok”, subjek kesulitan dalam melafalkan fonem lamino palatal /c/ pada posisi tengah kata. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, subjek melakukan substitusi fonem /c/ menjadi deret fonem /nt/. Pada saat melafalkan kata “kecoa”, subjek kesulitan dalam melafalkan fonem dorsovelar /k/ pada posisi awal kata. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, subjek melakukan pelepasan fonem /k/ pada posisi awal kata. Selain itu, subjek juga belum mampu melafalkan beberapa fonem lain seperti fonem apikoalveolar-lateral /l/ pada posisi awal kata, fonem bilabial /p/ pada posisi awal kata, fonem apikoalveolar-getar /r/ pada posisi awal kata, fonem apikoalveolar-frikatif /s/ pada posisi awal kata, dan fonem apikodental /t/ pada posisi awal kata. Strategi yang digunakan oleh subjek untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah melepas fonem /l/, /p/, /r/, /s/, atau /t/ yang terletak pada posisi awal kata.

Berdasarkan analisis di atas, dapat ditafsirkan bahwa produksi tuturan pada subjek MFA memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas pemerolehan bahasa. Teori psikolinguistik kontemporer dapat menjelaskan tantangan pemerolehan fonologis yang diamati. Meskipun subjek menunjukkan kemahiran dalam melafalkan fonem konsonan tertentu, seperti fonem konsonan dengan artikulasi bilabial, lamino palatal, dan dorsovelar, kesulitan muncul pada fonem konsonan lain, khususnya pada posisi awal dalam kata. Kesalahan-kesalahan ini dapat dijelaskan baik melalui model pemrosesan fonologis maupun teori perkembangan bahasa. Fonetik artikulasi sangat penting untuk menghasilkan fonem secara akurat. Variabilitas dalam kontrol motorik dan ketepatan artikulatoris dapat menyebabkan kesalahan pada fonem bilabial /b/, lamino palatal /c/, dan dorsovelar /k/. Penggunaan penghapusan atau substitusi fonem oleh subjek menunjukkan upaya untuk menyederhanakan artikulasi, menyoroiti hubungan antara batasan artikulatoris dan kemahiran fonologis. Kesalahan fonemik subjek menunjukkan kurangnya kesadaran fonemik, yaitu kemampuan mengenali dan memanipulasi bunyi individu dalam kata-kata. Produksi fonem tertentu yang tidak akurat mungkin disebabkan oleh kekurangan dalam diskriminasi atau pengkodean fonemik. Penggunaan substitusi atau penghapusan fonem oleh subjek mungkin menunjukkan mekanisme kompensasi untuk mengatasi tantangan fonemik.

## **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa subjek memiliki kemampuan menghasilkan bunyi vokal pada posisi depan-tinggi /i/, depan-madya /e/, tinggi-belakang /u/, tengah-madya /ə/, tengah-rendah /a/ dan

belakang-madya /o/. Namun, subjek juga mengalami kesulitan mengucapkan bunyi vokal tertentu dalam kata-kata tertentu seperti /u/ dan /e/ pada posisi akhir kata. Terkait dengan fonem konsonan, terdapat beberapa fonem yang belum dapat dilafalkan secara tepat oleh subjek, seperti konsonan /b/, /c/, /h/, /k/, /l/, /p/, /r/, /s/, dan /t/ khususnya pada posisi awal kata. Strategi yang diaplikasikan oleh subjek untuk mengatasi kesulitan tersebut adalah pelepasan dan substitusi fonem.

Hasil penelitian ini menyoroti hubungan antara proses persepsi dan kognitif dalam perkembangan fonologis. Temuan ini mendukung teori akses leksikal, yang menyatakan bahwa kata-kata disimpan dalam memori sebagai unit lengkap, dengan bentuk fonologis diambil selama produksi ucapan. Kesalahan pada posisi awal fonem dapat menunjukkan kesulitan dalam mengakses atau menyandikan representasi fonologis yang terkait dengan unsur leksikal tertentu. Hal ini terlihat dari kesalahan pengucapan pada kata-kata seperti 'batuk', 'ucok', dan 'kecoa', dimana terjadi substitusi atau penghapusan fonem karena kesulitan dalam pengambilan leksikal. Kesulitan produksi ucapan yang dialami subjek MFA memberikan wawasan berharga tentang mekanisme mendasar yang mendorong perkembangan fonologis. Menelaah kesalahan-kesalahan ini melalui kacamata teori psikolinguistik kontemporer dapat memberikan pemahaman beragam tentang proses pemerolehan bahasa.

Temuan ini mempunyai implikasi, baik bagi model teoritis pemerolehan bahasa maupun intervensi praktis yang bertujuan untuk mendukung individu dengan tantangan fonologis. Untuk memastikan intervensi yang efektif, penting untuk melakukan penilaian menyeluruh yang mempertimbangkan interaksi kompleks antara proses artikulatoris, persepsi, dan kognitif yang terlibat dalam perkembangan fonologis. Dengan berfokus pada diskriminasi fonemik dan ketepatan artikulasi melalui latihan yang ditargetkan dan terapi wicara, pendidik dapat membantu pelajar mengatasi kesulitan fonologis dan meningkatkan kemahiran bahasa mereka. Temuan ini menekankan sifat dinamis pemerolehan bahasa dan variabilitas dalam perkembangan fonologis individu. Mengenali dan mengatasi kesulitan fonemik sejak dini dapat mencegah potensi hambatan pembelajaran bahasa dan memfasilitasi lintasan pemerolehan bahasa yang lebih lancar.

## Daftar rujukan

- Ardiansyah, dkk. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 4.
- Assyakurrohim, D. (2023). Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 5.
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.



- Devitri, A. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(3), 306.
- Ferguson, & Farwell. (1975). Words and Sounds In Early Language Acquisition. *Linguistic Society of America*, 51, 39–49.
- Fitriani, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2,5 Tahun Dalam Kajian Fonologi Di Desa Banjar Sari. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 1–12.
- Grunwell, P. (1982). *Clinical phonology*. Croom-Helm.
- Ingram, D. (1976). *Phonological Disability in Children*. Coleand Whurr.
- Markhamah. (2022). *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin*. Muhammadiyah University Press.
- McLeod, S dan Bleile, K. (2003). Neurological and developmental foundations of speech acquisition. *American Speech-Language-Hearing Association Convention Chicago*.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Creative.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Sari, M., & Effendi, D. (2022). Psikolinguistik: Pengaruh Budaya Pada Perilaku Berbahasa. UMSU Press. *Pernik Jurnal PAUD*, 5(2).
- Setiawan, & dkk. (2023). Proses Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini Pada Tataran Fonologi: Analisis Psikolinguistik. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1).
- Suparman. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak usia 3 Tahun. *Bahtera: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 69.
- Vihman, M. M., & Velleman, S. L. (1989). Phonological Reorganization: A Case Study. *Language And Speech*, 32(2), 149–170.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2901.
- Wijaya, M. A., & Perdana, C. (2023). Perancangan Focus Group Discussion Sebagai Ruang Partisipasi Masyarakat Dalam Membangun Desa Berbasis Website. *Jurnal Sistem Informasi Galuh*, 1(2), 61.